



---

**Program Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat Melalui Edukasi Dan Pendampingan Penggunaan Antibiotik Yang Rasional Untuk Ibu Dan Anak Di Kecamatan Kampung Bugis Kab. Berau**

**Endah Elfriani<sup>1</sup>, Rahmah Adha Riani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah, Malang

*Received: 1 Juli 2025; Revised: 23 Juli 2025 ; Accepted: 24 Juli 2025*

**Abstract**

*This community service program was carried out at Posyandu Tunas Bangsa, Kampung Bugis District, Berau Regency, focusing on education and assistance regarding the rational use of antibiotics for housewives and posyandu cadres. The main issue in the community was the frequent use of antibiotics without a doctor's prescription and the lack of understanding of the differences between bacterial and viral infections, which increases the risk of antimicrobial resistance and threatens maternal and child health. The program adopted a participatory approach involving coordination with the health center, cadre training, face-to-face counseling, simulations on reading medicine labels, leaflet distribution, and evaluation through pre-tests and post-tests. The results demonstrated significant improvement in participants' knowledge, with average scores rising from 2.0 to 5.0, and 76% of participants achieving an increase of  $\geq 3$  points. The outputs included educational modules, informative leaflets, scientific articles, and trained cadres acting as change agents. This program effectively enhanced community health literacy regarding the wise use of antibiotics, reduced the risk of resistance, encouraged healthier behavior at the family level, and contributed to sustainable improvements in maternal and child health quality.*

**Keywords:** *health education, rational antibiotics, antimicrobial resistance, community empowerment, posyandu*

**Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu Tunas Bangsa, Kecamatan Kampung Bugis, Kabupaten Berau, dengan fokus pada edukasi dan pendampingan penggunaan antibiotik yang rasional bagi ibu rumah tangga dan kader posyandu. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah kebiasaan menggunakan antibiotik tanpa resep dokter serta rendahnya pemahaman mengenai perbedaan infeksi bakteri dan virus. Hal ini berisiko menimbulkan resistensi antimikroba dan membahayakan kesehatan ibu serta anak. Program ini menggunakan metode partisipatif melalui koordinasi dengan puskesmas, pelatihan kader, penyuluhan langsung, simulasi membaca label obat, distribusi leaflet, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman peserta, dengan rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 2,0 menjadi 5,0, dan 76% peserta mengalami kenaikan skor  $\geq 3$  poin. Luaran yang dihasilkan berupa modul edukasi, leaflet, artikel ilmiah, serta kader terlatih yang berperan sebagai agen perubahan. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang bijak, sehingga dapat menekan risiko resistensi, mendorong perilaku sehat di tingkat keluarga, dan mendukung peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak secara berkelanjutan.

Kata kunci: *edukasi kesehatan, antibiotik rasional, resistensi antimikroba, pemberdayaan masyarakat, posyandu*



## **A. PENDAHULUAN**

Kesehatan ibu dan anak merupakan pilar penting dalam pencapaian pembangunan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan. Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam praktik keseharian, salah satunya adalah penggunaan obat, terutama antibiotik, yang belum sepenuhnya rasional. Praktik pemberian antibiotik tanpa indikasi medis yang jelas dan tanpa resep dokter menjadi kebiasaan yang berisiko tinggi bagi kesehatan keluarga dan komunitas secara luas. Fenomena ini turut terjadi di wilayah kerja Puskesmas Kampung Bugis, Kabupaten Berau. Hasil observasi lapangan dan konsultasi dengan tenaga kesehatan menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, kerap memberikan antibiotik kepada anak-anak mereka berdasarkan pengalaman pribadi atau informasi tidak valid dari media sosial dan lingkungan sekitar. Kurangnya pemahaman mengenai perbedaan antara infeksi virus dan bakteri serta keterbatasan akses terhadap informasi medis yang akurat menjadi akar permasalahan yang perlu segera ditangani.

Dampak dari penggunaan antibiotik yang tidak tepat sangat serius. Selain meningkatkan risiko resistensi antimikroba (AMR), kondisi ini juga berkontribusi pada kegagalan terapi, komplikasi kesehatan pada anak, dan meningkatnya beban layanan kesehatan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat penggunaan antibiotik tanpa resep tertinggi di Asia Tenggara. Fakta ini memperkuat urgensi dilakukannya intervensi berbasis edukasi di tingkat komunitas.

Sebagai bentuk respon terhadap permasalahan tersebut, tim pengusul dari Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Malang merancang kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Sasaran program ini difokuskan pada wilayah Posyandu Tunas Bangsa sebagai bagian dari wilayah kerja Puskesmas Kampung Bugis. Program ini bertujuan mendorong rasionalisasi penggunaan antibiotik melalui pelibatan aktif kader kesehatan dan edukasi kepada ibu rumah tangga yang menjadi pengambil keputusan utama dalam perawatan anak di rumah. Melalui strategi edukasi langsung, pelatihan kader, serta pembagian media komunikasi kesehatan seperti modul dan leaflet, program ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan antibiotik yang bijak. Pendekatan ini juga selaras dengan nilai-nilai pengabdian berbasis solusi konkret dan kolaboratif, sebagaimana yang ditekankan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi dan capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi.

### **Tujuan**

Tujuan utama dari program ini adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang tepat. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan:

1. Memberikan edukasi tentang perbedaan penyakit akibat virus dan bakteri;
2. Meningkatkan pemahaman tentang risiko penggunaan antibiotik tanpa resep;
3. Mengedukasi kader posyandu agar dapat menjadi fasilitator edukasi ditingkat keluarga;
4. Menumbuhkan kesadaran kolektif untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum menggunakan antibiotik

### **Target Luaran**

Program ini dirancang dengan beberapa luaran yang diharapkan dapat memberikan dampak jangka pendek maupun jangka panjang, di antaranya:

1. Publikasi kegiatan di media massa lokal atau daring;



2. Dokumentasi kegiatan berupa foto kegiatan edukasi dan pelatihan;
3. Artikel ilmiah untuk dipublikasikan di jurnal pengabdian masyarakat ber-ISSN;
4. Produk edukatif berupa leaflet dan modul edukasi yang dapat direplikasi;
5. Draft permohonan perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) untuk produk edukasi yang dihasilkan.

## **B. PELAKSANAAN DAN METODE**

Untuk mendukung tercapainya tujuan program dan menghasilkan luaran yang terukur dan berdampak langsung, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan komprehensif dan berbasis komunitas. Setiap tahapan dirancang untuk melibatkan masyarakat secara aktif, memperhatikan konteks sosial lokal, dan mendorong terjadinya perubahan perilaku yang berkelanjutan.

### 1. Tahap Persiapan dan Koordinasi

Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak Puskesmas Kampung Bugis dan kader Posyandu Tunas Bangsa. Dalam tahap ini dilakukan pemetaan kebutuhan informasi, penjadwalan kegiatan, serta penetapan peran dan tanggung jawab antar pihak yang terlibat. Tujuannya adalah membangun sinergi antara tim pelaksana dan mitra lokal untuk menciptakan suasana kolaboratif sejak awal.

### 2. Sosialisasi Program

Sosialisasi dilakukan kepada masyarakat sasaran, khususnya ibu rumah tangga yang tergabung dalam kegiatan posyandu. Melalui pertemuan komunitas, tim memberikan penjelasan tentang pentingnya penggunaan antibiotik yang rasional, sekaligus memperkenalkan rangkaian kegiatan yang akan dijalankan. Sosialisasi juga menjadi ruang awal untuk menyaring kebutuhan dan ekspektasi peserta.

### 3. Pelatihan Kader Kesehatan

Kader posyandu diberikan pelatihan intensif mengenai prinsip dasar penggunaan antibiotik, perbedaan penyakit akibat virus dan bakteri, serta pendekatan edukasi yang efektif. Pelatihan dilengkapi dengan simulasi menyampaikan pesan kesehatan, diskusi kasus, dan teknik komunikasi interpersonal. Kader dilatih untuk menjadi perpanjangan tangan tim dalam proses edukasi di lingkungan mereka.

### 4. Penyuluhan dan Edukasi Tatap Muka

Sesi penyuluhan dilaksanakan di lokasi kegiatan posyandu dengan melibatkan ibu-ibu peserta. Materi edukatif disampaikan secara lisan dan visual menggunakan leaflet berbahasa sederhana. Gaya penyampaian dibuat dialogis, agar peserta merasa nyaman untuk bertanya dan berbagi pengalaman seputar penggunaan antibiotik di rumah.

### 5. Praktik Edukatif dan Simulasi

Peserta diajak mengikuti simulasi membaca label obat, membedakan infeksi bakteri dan virus, serta memahami efek samping yang mungkin timbul akibat konsumsi antibiotik yang tidak tepat. Simulasi ini menjadi pengalaman belajar langsung yang mendorong keterlibatan aktif peserta dan memperkuat daya ingat terhadap pesan kesehatan yang disampaikan.

### 6. Pendampingan oleh Kader



Setelah sesi edukasi, kader posyandu melakukan pendampingan lanjutan kepada keluarga sasaran melalui forum informal seperti pertemuan arisan, pengajian, dan kunjungan rumah. Pendampingan ini bertujuan untuk menjaga keberlanjutan pesan edukasi, menjawab pertanyaan lanjutan, dan memantau perubahan sikap dalam keseharian ibu terhadap pemberian obat kepada anak.

#### 7. Refleksi dan Umpan Balik

Forum evaluasi dilaksanakan untuk merefleksikan proses kegiatan. Kader dan peserta diajak untuk berbagi pengalaman selama mengikuti kegiatan, menyampaikan kesan dan harapan, serta mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki. Umpan balik ini digunakan sebagai dasar penyempurnaan modul dan pendekatan kegiatan di masa depan.

Dengan metode pelaksanaan yang menyeluruh dan menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan literasi antibiotik, tetapi juga membentuk perilaku kesehatan yang lebih bijak dan bertanggung jawab di tingkat keluarga.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

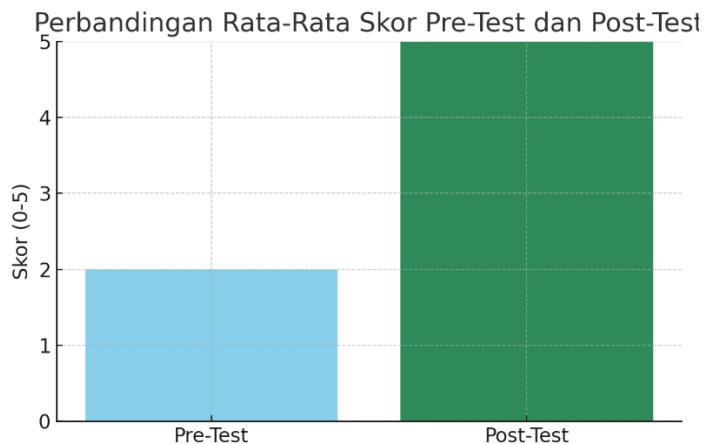
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Posyandu Tunas Bangsa berjalan dengan lancar dan mendapatkan antusiasme tinggi dari masyarakat, khususnya ibu-ibu yang memiliki anak balita. Sebanyak 50 orang peserta mengikuti sesi edukasi secara aktif. Materi edukasi yang disampaikan mencakup pengenalan antibiotik, perbedaan infeksi bakteri dan virus, serta bahaya resistensi antibiotik. Salah satu indikator keberhasilan program ini dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan peserta melalui instrumen pre-test dan post-test. Rata-rata skor pre-test adalah 2,0 dan meningkat menjadi 5,0 pada post-test. Sebanyak 76% peserta menunjukkan peningkatan skor sebesar  $\geq 3$  poin. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara singkat dan testimoni dari peserta, terdapat perubahan cara pandang mereka terhadap penggunaan antibiotik, terutama dalam kebiasaan memberikan obat tanpa resep dokter.



**Tabel 1 Data Skor Pre & Post Test**

No	Nama Responden	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Peningkatan
1	Responden 1	1	5	4
2	Responden 2	1	5	4
3	Responden 3	2	5	3
4	Responden 4	2	5	3
5	Responden 5	2	5	3
6	Responden 6	2	5	3
7	Responden 7	1	5	4
8	Responden 8	3	5	2
9	Responden 9	3	5	2
10	Responden 10	3	5	2
11	Responden 11	1	5	4
12	Responden 12	2	5	3
13	Responden 13	2	5	3
14	Responden 14	3	5	2
15	Responden 15	3	5	2
16	Responden 16	2	5	3
17	Responden 17	1	5	4
18	Responden 18	2	5	3
19	Responden 19	3	5	2
20	Responden 20	2	5	3
21	Responden 21	1	5	4
22	Dst	3	5	2

Diagram perbandingan skor pre-post test juga dilampirkan untuk memberikan gambaran visual terhadap capaian peningkatan pemahaman peserta.



**Gambar 1 Diagram Hasil Skor Pre dan Post Test**

Kegiatan ini juga menghasilkan dokumentasi visual berupa foto-foto kegiatan, yang menunjukkan interaksi antara edukator dan peserta, suasana pelatihan, serta praktik simulasi membaca label obat.



**Gambar 2. Kegiatan penyuluhan kepada ibu-ibu di Posyandu Tunas Bangsa.**



**Gambar 3.** Simulasi membaca label obat bersama peserta.



**Gambar 4.** Pendampingan edukatif oleh kader posyandu kepada warga.

#### **Luaran Yang Dicapai**

Berikut adalah luaran nyata yang berhasil dicapai dari kegiatan pengabdian ini:



1. **Modul Edukasi:** Disusun dan dibagikan kepada peserta dan kader sebagai bahan edukasi berkelanjutan.
2. **Leaflet Edukasi:** Dicetak dan disebarluaskan sebanyak 300 eksemplar kepada masyarakat di wilayah Kampung Bugis.
3. **Pelatihan Kader:** Sebanyak 10 kader posyandu dilatih dan dibekali dengan materi serta teknik edukasi komunitas.
4. **Artikel Ilmiah:** Draft artikel telah disusun dan siap untuk diajukan ke jurnal pengabdian masyarakat ber-ISSN.
5. **Dokumentasi Kegiatan:** Berupa foto-foto kegiatan dan tabel hasil pre-post test yang dilampirkan dalam bagian lampiran.
6. **Peningkatan Literasi Masyarakat:** Terlihat dari perubahan skor tes dan testimoni peserta yang mulai memahami pentingnya penggunaan antibiotik secara rasional.

Seluruh bukti luaran dan hasil kegiatan ini telah dilampirkan dalam dokumen terpisah sebagai bagian dari laporan akhir pengabdian.

## **D. PENUTUP**

### **Simpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Posyandu Tunas Bangsa, wilayah kerja Puskesmas Kampung Bugis, telah berjalan dengan baik sesuai rencana. Melalui rangkaian kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan kader, penyuluhan tatap muka, serta pendampingan berbasis komunitas, program ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang rasional.

Peningkatan skor pre-test ke post-test yang signifikan menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu mengubah cara pandang dan kebiasaan peserta dalam menangani penyakit, khususnya pada anak-anak. Ibu rumah tangga yang menjadi sasaran utama kini mulai menyadari bahwa antibiotik bukan solusi untuk semua jenis infeksi, terutama yang disebabkan oleh virus. Selain itu, peran kader dalam proses edukasi memperkuat pendekatan berkelanjutan di tingkat komunitas. Kader yang telah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan diharapkan mampu melanjutkan penyebarluasan informasi secara berkesinambungan kepada masyarakat sekitar mereka.

### **Saran**

Agar hasil dari kegiatan ini dapat berkelanjutan dan memberi dampak jangka panjang, maka disarankan beberapa hal berikut:

1. **Replikasi Program**

Kegiatan serupa dapat dilaksanakan di wilayah posyandu lainnya yang memiliki karakteristik masyarakat serupa, terutama di daerah dengan tingkat literasi kesehatan yang masih rendah.

2. **Integrasi Program ke Puskesmas**



Dinas kesehatan atau pihak puskesmas diharapkan dapat mengintegrasikan materi edukasi penggunaan antibiotik ke dalam agenda kegiatan rutin, seperti posyandu, penyuluhan, atau kunjungan rumah.

3. Monitoring Lanjutan oleh Kader

Perlu dilakukan pendampingan jangka panjang oleh kader untuk memastikan bahwa perubahan pengetahuan benar-benar diikuti dengan perubahan perilaku.

4. Penyempurnaan Materi Edukasi

Modul dan leaflet edukasi dapat dikembangkan lebih lanjut agar sesuai dengan tingkat pemahaman masyarakat lokal, termasuk penggunaan bahasa daerah dan visual yang lebih kontekstual.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Kementerian Kesehatan RI (2023). *Mengurangi Penggunaan Antimikroba Tanpa Resep Dokter: Strategi Pemberdayaan Masyarakat untuk Menangani Resistensi Antimikroba di Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan RI (2023). *Pola Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter di Indonesia*.
- Rosyidah, D., et al. (2025). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Masyarakat Indonesia: Kajian Literatur. *Jurnal Farmasi Syifa*, 3(1), 62-70.
- Rima Ayuningsih (2018). Karakteristik Pengguna Antibiotik Tanpa Resep Dokter di Kalangan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.
- Tanjung, R., & Sari, N. (2024). Evaluasi Penggunaan Antibiotik yang Tidak Rasional di Rumah Sakit dan Upaya Pencegahan Resistensi. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 11(2), 115-123.